

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persalinan merupakan kejadian fisiologis yang normal dialami oleh seorang ibu melalui proses pengeluaran hasil konsepsi yang hidup berupa janin beserta plasenta di dalam uterus yang telah cukup bulan atau sudah mampu hidup diluar kandungan melalui jalan lahir (vagina) atau melalui jalan lain, dengan bantuan atau tanpa bantuan (Hermawati *et al.*, 2023). Salah satu proses *post partum* yaitu dengan *sectio caesarea* atau pembedahan yang merupakan proses persalinan buatan, janin beserta plasenta dikeluarkan melalui suatu insisi pada dinding perut dan rahim ibu (Viona *et al.*, 2024).

Persalinan *sectio caesarea* beresiko dapat menghambat ibu primipara (ibu pertama kali melahirkan) saat proses menyusui. Ibu akan mengalami ketidaknyamanan akibat nyeri pada luka bekas operasi serta adanya hambatan mobilisasi. Kondisi ini mengakibatkan ibu tidak berdaya pada kesehatan dirinya maupun bayinya sehingga mempengaruhi produksi ASI yang tidak efektif (Saputra *et al.*, 2023). Perasaan tertekan, cemas, hingga stres menyebabkan terjadinya pelepasan adrenalin dan vasokonstriksi pembuluh darah alveoli sehingga terjadi *down regulation* sintesis produksi ASI yang menghambat refleks *let-down*, karena oksitosin sulit mencapai mioepitelium dan berpengaruh pada kontraksi sel mioepitelium akibatnya ASI tidak keluar. Pelepasan oksitosin dari neurohipofise juga akan terhambat oleh adanya rangsangan nyeri (Arsi *et al.*, 2023).

Air Susu Ibu sangat penting bagi bayi dan menjadi makanan terbaik dalam 6 bulan pertama kehidupannya. ASI mengandung campuran lipid yang larut dalam protein, laktosa serta garam- garam organik sebagai zat antibodi supaya melindungi bayi dari penyakit. Badan kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa 28 hari pertama kehidupan periode neonatal adalah waktu yang paling rentan untuk kelangsungan hidup anak-anak. Pemberian ASI yang optimal sangat penting hingga dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahunnya (WHO, 2023).

Pemberian ASI diawal kelahiran akan meminimalkan risiko kematian bayi hingga 45%. *Exclusive Breast Feeding* (EBF) mampu menghalangi kematian balita hingga 13%-15% (Arsi *et al.*, 2023). Menurut WHO (2023) hanya sekitar 44% bayi berusia 0–6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020. Data Riskesdas tahun 2023 menyebutkan jumlah cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebanyak 55,5% dan di Jawa Timur jumlah cakupan ASI eksklusif sebesar 52,9% yang artinya masih berada di bawah rata-rata (Kemenkes RI, 2023).

Perasaan ibu yang tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya akan menyebabkan penurunan hormone oksitosin sehingga ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan dan akhirnya ibu memutuskan untuk memberikan susu formula. Saat ini terapi nonfarmakologis untuk meningkatkan produksi ASI telah ada namun belum banyak diterapkan disemua pelayanan karena keterbatasan informasi dilayanan kesehatan tentang prosedur pelaksanaan (Hermawati *et al.*, 2023).

Hormon oksitosin dan proklatin akan optimal apabila bagian puting

susu dan sekitarnya di berikan pijatan, dapat di lakukan secara mandiri atau melalui pijatan mulut bayi, hal ini selain menambah produksi ASI juga memberi rasa rilex, dan menurunkan rasa nyeri ibu menyusui. Metode pemijatan yang dapat dilakukan untuk memperlancar ASI diantaranya adalah pijat oksitosin, oketani, marmet, BOM (*breastcare*, oksitosin dan marmet), SPEOS (stimulasi pijat endorphin, oksitosin dan sugestif), Arugaan, dan berbagai pemijatan pada titik-titik akupresur (Khomsah *et al.*, 2024).

Metode SPEOS (stimulasi pijat endorphin, oksitosin dan sugesti) merupakan salah satu terapi komplementer non farmakologis yang dilakukan dengan mengkombinasikan antara pijat endorfin, pijat oksitosin, dan sugestif positif dengan cara mengeluarkan hormon oksitosin, memberikan rasa nyaman dan rileks pada ibu *post sectio caesarea* serta menumbuhkan keyakinan pada ibu terhadap ASI yang dimilikinya. Konsep metode ini adalah ibu menyusui tidak hanya dipandang dari segi fisiologis saja tetapi juga dari segi psikologis (Lestari *et al.*, 2021). Selain ibu mendapat kenyamanan saat proses pemijatan berlangsung, ibu juga ditumbuhkan keyakinan atau tersugesti bahwa ASI ibu akan keluar dengan mudah. Salah satu cara untuk memperlancar proses laktasi guna mendukung proses pemberian ASI Eksklusif dapat dilakukan dengan cara menggabungkan stimulasi pijat endorphin, pijat oksitosin, dan pemberian sugestif (Sari *et al.*, 2022). Pijat endorphin dapat merangsang pengeluaran hormon endorphin dan dapat merangsang munculnya reflek prolaktin dan oksitosin sehingga meningkatkan volume pengeluaran produksi ASI, memperlancar sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu

sehingga memperlancar pengeluaran ASI dengan menjaga payudara senantiasa bersih dan puting susu yang terawat (Khomsah *et al.*, 2024). Pijat oksitosin meningkatkan kadar hormon oksitosin dengan memberikan tekanan di sepanjang tulang belakang (*vertebre*) ke tulanggrusuk (*costae*) kelima atau keenam (Prasetyorini *et al.*, 2022). Teknik sugestif diberikan berlangsung selama proses pemijatan dilakukan ibu juga ditumbuhkan keyakinan atau tersugesti bahwa ASI ibu akan keluar dengan mudah hal tersebut membantu mempersiapkan agar ASI bisa mengalir dengan lancar dan memenuhi kebutuhan bayi sejak hari pertama lahir (Sari *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Mawar RSUD Bangil selama periode praktek minggu pertama pada tanggal 1-6 April 2024, didapatkan bahwa dari 10 pasien ibu post-SC, sebanyak 6 pasien (60%) mengalami masalah menyusui tidak efektif. Setelah dilakukan observasi dan wawancara langsung adapun faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini meliputi, sebanyak 5 pasien mengeluhkan nyeri di area bekas sayatan operasi yang menghambat kenyamanan saat menyusui, 4 pasien mengalami produksi ASI yang sedikit dengan kemungkinan besar disebabkan oleh efek anestesi dan kurangnya stimulasi menyusui dini, 3 pasien mengalami kesulitan dalam posisi menyusui di mana mereka kesulitan dalam menemukan posisi yang nyaman untuk menyusui akibat keterbatasan gerak pascaoperasi dan faktor terakhir yang ditemukan terdapat 2 pasien kurang bisa melakukan perlekatan pada bayi dengan baik yang berpengaruh terhadap efektivitas pemberian ASI.

Sejalan dengan teori *comfort Kolcaba* bahwa dalam memberikan intervensi keperawatan adalah untuk mencapai kenyamanan secara

menyeluruh. Perasaan nyaman yang diberikan terdiri dari tiga bentuk yakni *relief*, *ease*, dan *transcendence* dimana terdapat didalam empat konteks yakni *physical*, *psychospiritual*, *sociocultural* dan *environmental*. Kenyamanan yang dirasakan oleh pasien dengan intervensi SPEOS termasuk dalam intervensi *comfort for the soul* menjadi salah satu intervensi yang memberikan kenyamanan pada pasien khususnya ibu *post sectio caesarea* sehingga dapat meningkatkan produksi ASI (Arsi *et al.*, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Zubaidah & Heny Prasetyorini (2025) yang berjudul “Penerapan Pemberian Terapi Massage Payudara Dengan Metode SPEOS untuk Kelancaran ASI Terhadap Pasien Post Sectio Caesaria” menunjukkan hasil setelah dilakukan metode SPEOS sebanyak 4 Pasien post SC yang mengalami ketidakefektifan menyusui (kurangnya produksi ASI, ketidakmampuan bayi untuk menghisap, teknik menyusui yang tidak benar) ASI keluar banyak dengan kesimpulan adanya pengaruh kelancaran ASI terhadap pasien *post sectio caesaria* sesudah dilakukan penerapan pemberian terapi massage payudara dengan metode SPEOS (stimulasi pijat endorpin, oksitosin dan sugestif).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Ny.D P1001 AB000 Post Sectio Caesarea Dan Intervensi Pemberian Terapi Komplementer SPEOS Di Ruang Mawar RSUD Bangil” untuk mengetahui keefektifan terapi komplementer yang diberikan pada ibu *post sectio caesarea*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat menuliskan rumusan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Ny.D P1001 AB000 Post Sectio Caesarea Dan Intervensi Pemberian Terapi Komplementer SPEOS Di Ruang Mawar RSUD Bangil”.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Memberikan asuhan keperawatan pada Ny.D P1001 AB000 *post sectio caesarea* dan intervensi pemberian terapi komplementer speos di ruang mawar RSUD Bangil.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pelaksanaan asuhan keperawatan pada Ny.D P1001 AB000 *post sectio caesarea* dan intervensi pemberian terapi komplementer speos di ruang mawar RSUD Bangil.
2. Mengidentifikasi penegakan diagnosa asuhan keperawatan pada Ny.D P1001 AB000 *post sectio caesarea* dan intervensi pemberian terapi komplementer speos di ruang mawar RSUD Bangil.
3. Mengidentifikasi penyusunan rencana asuhan keperawatan pada Ny.D P1001 AB000 *post sectio caesarea* dan intervensi pemberian terapi komplementer speos di ruang mawar RSUD Bangil.
4. Mengidentifikasi pelaksanaan tindakan asuhan keperawatan pada Ny.D P1001 AB000 *post sectio caesarea* dan intervensi pemberian terapi komplementer speos di ruang mawar RSUD Bangil.

5. Mengidentifikasi hasil evaluasi asuhan keperawatan pada Ny.D P1001 AB000 *post sectio caesarea* dan intervensi pemberian terapi komplementer speos di ruang mawar RSUD Bangil..

#### **1.4 Manfaat Penulisan**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan maternitas, khususnya yang terkait dengan pemberian intervensi terapi komplementer SPEOS pada ibu *post sectio caesarea*.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Poltekkes Kemenkes Malang

Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi institusi yang berencana untuk melakukan penulisan karya tulis pada topik yang terkait dengan judul di atas.

2. Bagi pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pemberian intervensi terapi komplementer SPEOS pada ibu *post sectio caesarea*.